
Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dan Muhammad Abduh

Abdul Hadi Lubis ¹⁾, Edi Yusrianto ²⁾, Idris Harun ^{3)*}

^{1,2,3)} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

*Penulis Koresponden

Email : abdulhadilubis86@gmail.com
barkunbankun8@mail.com
idrisharun@uin-suska.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas pemikiran pendidikan Islam dari dua tokoh besar, Ibnu Khaldun dan Muhammad Abduh, serta relevansi gagasan mereka terhadap sistem pendidikan modern, khususnya di Indonesia. Ibnu Khaldun membagi ilmu menjadi dua kategori utama—ilmu naqliyah (bersumber dari wahyu) dan ilmu aqliyah (berbasis rasional)—dan menekankan metode pembelajaran bertahap, dialog, dan pengalaman langsung. Muhammad Abduh, sebagai tokoh reformis, mengkritik dualisme pendidikan Islam di Mesir dan mendorong integrasi ilmu agama dan ilmu modern. Keduanya berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak mulia dan kemampuan berpikir kritis. Persamaan pemikiran mereka terletak pada pentingnya peran akal dan perlunya reformasi pendidikan, sedangkan perbedaannya terdapat pada pendekatan mereka—Ibnu Khaldun lebih bersifat teoritis, sementara Muhammad Abduh aktif dalam implementasi reformasi di Al-Azhar. Relevansi pemikiran mereka terhadap pendidikan Islam di Indonesia tercermin dalam integrasi ilmu agama dan umum, pembelajaran berbasis pengalaman, dan pengembangan akal kritis. Artikel ini memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana gagasan mereka dapat dijadikan landasan dalam membangun sistem pendidikan Islam yang holistik dan adaptif terhadap tantangan zaman.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Ibnu Khaldun, Muhammad Abduh, Reformasi Pendidikan, Integrasi Ilmu.

Abstract

This article discusses the educational thoughts of two prominent figures in Islamic education, Ibn Khaldun and Muhammad Abduh, and the relevance of their ideas to the modern education system, particularly in Indonesia. Ibn Khaldun categorized knowledge into two main types—naqliyah knowledge (derived from revelation) and aqliyah knowledge (based on reason)—and emphasized gradual learning methods, dialogue, and experiential learning. Muhammad Abduh, as a reformist figure, criticized the dualism of Islamic education in Egypt and advocated for the integration of religious and modern sciences. Both scholars believed that education is not only aimed at transferring knowledge but also at shaping moral character and developing critical thinking skills. Their shared perspective lies in the importance of reason and the necessity of educational reform, while their difference is reflected in their approach—Ibn Khaldun was more theoretical, whereas Muhammad Abduh was actively involved in implementing educational reforms at Al-Azhar. The relevance of their thoughts to Islamic education in Indonesia is reflected in the integration of religious and general sciences, experience-based learning, and the cultivation of critical thinking. This article provides a comprehensive understanding of how their ideas can serve as a foundation for building an Islamic education system that is holistic and adaptable to contemporary challenges.

Keywords: Islamic Education, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh, Educational Reform, Integration of Knowledge.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam Islam sebagaimana diisyaratkan dalam wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad di Gua Hira. Wahyu tersebut tidak memerintahkan untuk beribadah, melainkan mengandung perintah untuk membaca (QS Al-'Alaq: 1-5), menegaskan bahwa pendidikan merupakan elemen utama dalam kehidupan. Bagi umat Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam agar terbentuk pribadi yang taat pada ajaran agama.

Pendidikan Islam sendiri merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum Islam untuk membentuk kepribadian muslim yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Saat ini, tantangan dalam pendidikan Islam mencakup tiga hal utama: pertama, jenis pendidikan yang diterapkan seiring perubahan kebijakan pendidikan dan politik; kedua, menjaga identitas lembaga pendidikan Islam; dan ketiga, memperkuat serta mengelola kelembagaan pendidikan Islam secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, Pendidikan Islam memiliki sejarah panjang yang dipengaruhi oleh berbagai pemikir besar yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan konsep dan praktik pendidikan. Di antara tokoh-tokoh yang memiliki pemikiran mendalam tentang pendidikan Islam adalah Ibnu Khaldun dan Muhammad Abduh. Keduanya hidup dalam konteks sosial, politik, dan budaya yang berbeda, namun memiliki kesamaan dalam memberikan perhatian pada pentingnya pendidikan sebagai upaya membentuk individu yang berakhlak dan berpengetahuan.

Ibnu Khaldun (1332-1406 M) dikenal sebagai seorang sejarawan, sosiolog, dan filosof muslim yang memiliki pandangan mendalam mengenai proses pendidikan dan pembentukan peradaban. Dalam karyanya yang monumental, *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menguraikan konsep pendidikan yang menekankan pada metode pembelajaran secara bertahap, pentingnya pengalaman empiris, serta hubungan erat antara pendidikan dan kemajuan sosial. Menurutnya, pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan moral peserta didik. Sehingga pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun tetap relevan hingga saat ini karena didasarkan pada realitas sosial dan perkembangan budaya. Ia memandang pendidikan sebagai proses berkelanjutan (*long life education*) yang tidak terbatas oleh usia, tempat, atau waktu. Menurutnya, manusia secara alami akan terus berpikir, berkreasi, dan beraktivitas untuk mencapai tujuan hidup di dunia dan akhirat melalui berbagai metode pembelajaran.

Ibnu Khaldun juga menyadari bahwa pemikirannya bersifat dinamis dan dapat berubah seiring perkembangan masyarakat. Fleksibilitas ini menjadikan gagasannya tetap menginspirasi dunia pendidikan modern. Pandangannya menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan moral. Oleh karena itu, memahami pemikirannya menjadi penting bagi para pendidik dan siapa pun yang terlibat dalam dunia pendidikan.

Sehingga pemikiran pendidikan pragmatis Ibnu Khaldun yang berfokus pada politik dan ekonomi. Akan menekankan bahwa pendidikan tidak hanya mencakup pengetahuan kognitif dan afektif, tetapi juga keterampilan yang relevan dengan kebutuhan praktis. Pandangan ini dipengaruhi oleh latar belakangnya sebagai sosiolog dan pengamat sosial. Dalam menghadapi kompleksitas pendidikan Islam di tengah kemajuan global, pemikiran Ibnu Khaldun dengan pendekatan sosiologi dan filsafat pendidikan progresif menjadi relevan. Pendekatan sosiologi menekankan pentingnya memahami kearifan lokal, nilai agama, dan akhlak, sementara filsafat pendidikan progresif menitikberatkan pada daya saing, kreativitas, dan sikap dinamis.

Meski gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan oleh tokoh seperti Ahmad Khan, Muhammad Abduh, Naquib al-Attas, dan Al-Faruqi berupaya mengatasi dikotomi pendidikan, tantangan globalisasi dan pengaruh budaya Barat masih menjadi kendala. Oleh karena itu, pemikiran Ibnu Khaldun yang bersifat dinamis dan sosial menawarkan solusi untuk menyeimbangkan kebutuhan dunia modern tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal.

Sementara itu, Muhammad Abduh (1849-1905 M) ialah seorang reformis Islam yang memusatkan perhatian pada pembaruan sistem pendidikan di dunia Muslim. Ia menekankan pentingnya rasionalitas, pemikiran kritis, dan adaptasi terhadap perkembangan zaman dalam sistem pendidikan Islam. Melalui pemikirannya, Muhammad Abduh berusaha membebaskan pendidikan Islam dari kungkungan tradisionalisme yang kaku dan mendorong pembaruan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Baginya, pendidikan harus mampu membentuk manusia yang religius sekaligus berwawasan luas dalam ilmu pengetahuan umum.

Muhammad Abduh juga merupakan tokoh pembaharu Islam di Mesir pada abad ke-19 yang memiliki pengaruh besar, terutama di bidang pendidikan. Banyak negarawan, pendidik, dan

seniman terinspirasi oleh pemikirannya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pemikiran Abduh banyak dipengaruhi oleh ilmuwan Barat, terutama keyakinannya bahwa pendidikan dan sains modern merupakan kunci kemajuan. Ia mendorong modernisasi sistem pendidikan di Mesir dan negara-negara Islam lainnya agar menjadi bangsa yang kuat. Abduh juga berupaya mereformasi al-Azhar sebagai pusat pemikiran Islam, meyakini bahwa modernisasi lembaga ini akan menjadikan Islam lebih dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman. Ia mengkritik sistem pengajaran tradisional yang dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan kehidupan modern dan menentang sikap apriori para ulama terhadap masalah-masalah kontemporer.

Dimana kondisi ini mendorong Muhammad Abduh melakukan reformasi di berbagai bidang, terutama di Al-Azhar, lembaga pendidikan yang menjadi kebanggaan umat Islam dunia. Gagasan pembaruannya meliputi penolakan terhadap taqlid dan kemazhaban, peninjauan ulang buku-buku yang bersifat tendensius agar sesuai dengan pemikiran rasional dan historis, reformasi Al-Azhar sebagai pusat keilmuan Islam, pelestarian karya klasik untuk menghidupkan kembali intelektualisme Islam, serta mendorong penerapan pendapat yang relevan dengan permasalahan zaman.

Pemikiran Muhammad Abduh tetap relevan di era modern sebagai panduan dalam merumuskan arah pendidikan Islam. Baginya, modernisasi adalah proses mengganti pola pikir dan tata kerja yang irasional dengan yang rasional. Sementara modernitas dipandang sebagai pendekatan menuju kebenaran mutlak Allah Swt., yang mendorong sikap takwa. Gagasan Abduh tentang reinterpretasi ajaran Islam, penghargaan terhadap akal dan ilmu pengetahuan modern, serta penolakan terhadap taklid terus memengaruhi pendidikan Islam hingga saat ini.

Kajian tentang pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dan Muhammad Abduh menjadi relevan untuk memahami bagaimana warisan intelektual mereka memengaruhi paradigma pendidikan Islam hingga masa kini. Dimana keduanya menekankan pentingnya akal dan rasionalitas dalam proses pendidikan. Ibnu Khaldun menyoroti pentingnya pengalaman empiris dan interaksi sosial dalam pembelajaran, sementara Abduh berfokus pada perlunya pembaruan sistem pendidikan agar sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Meski hidup di zaman dan lingkungan sosial yang berbeda, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menciptakan sistem pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga mampu membekali umat dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat.

Mengkaji pemikiran pendidikan Islam Ibnu Khaldun dan Muhammad Abduh menjadi penting dalam memahami bagaimana pendidikan Islam dapat berkembang secara dinamis di tengah perubahan sosial dan tantangan global. Relevansi pemikiran mereka di era modern terlihat dari upaya membangun pendidikan Islam yang berorientasi pada kemajuan ilmu pengetahuan tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual. Dengan memahami pemikiran kedua tokoh ini, kita dapat merumuskan konsep pendidikan Islam yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat kontemporer dan berkontribusi dalam membangun peradaban yang berkeadilan dan bermartabat.

Artikel mengenai pemikiran pendidikan Islam Ibnu Khaldun dan Muhammad Abduh ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang bagaimana konsep pendidikan Islam berkembang dari masa ke masa. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk menggali relevansi gagasan kedua tokoh dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam di era modern serta memberikan kontribusi nyata bagi para pendidik, pemangku kebijakan, dan masyarakat dalam mengembangkan sistem pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Serta dengan memahami pemikiran mereka, diharapkan pembaca dapat memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai konsep pendidikan Islam yang holistik dan dinamis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan guna memahami fenomena

atau permasalahan yang diteliti secara mendalam. Fokus utama dari penelitian ini adalah pada pemaparan dan penjabaran informasi berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai bahan pustaka tanpa melibatkan proses pengumpulan data di lapangan.

Dalam pelaksanaannya, penelitian kepustakaan ini mengandalkan sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, laporan hasil penelitian, serta dokumen-dokumen resmi lainnya yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik kajian. Seluruh data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif untuk menghasilkan gambaran yang utuh, sistematis, dan objektif sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya-Karya Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun merupakan ilmuwan besar yang dikenal luas berkat karya monumentalnya, "Muqaddimah". Karya ini tidak hanya mendapat apresiasi dari para sarjana di dunia Islam, tetapi juga dikagumi oleh ilmuwan Barat. Sejak masa mudanya, Ibnu Khaldun telah aktif dalam dunia tulis-menulis, terutama saat menuntut ilmu dan melanjutkannya ketika terlibat dalam dunia politik dan pemerintahan. Karya-karyanya yang terkenal meliputi:

1. Kitab Muqaddimah – Karya ini merupakan bagian pengantar dari *Kitab Al-Ibar* dan menjadi karya paling terkenal dari Ibnu Khaldun. *Muqaddimah* membahas secara mendalam berbagai aspek kehidupan sosial, sejarah, dan analisis mengenai perkembangan peradaban manusia. Buku ini menjadi landasan utama dalam ilmu sosiologi dan historiografi, serta mengangkat nama Ibnu Khaldun sebagai pemikir besar di dunia Islam dan dunia Barat.
2. Kitab Al-Ibar – Berjudul lengkap *Al-Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Ayyam al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar wa Man 'Asharahum min Dawi as-Sulthan alAkbar*, karya ini memuat catatan sejarah yang komprehensif. Isinya mencakup sejarah bangsa Arab, non-Arab (terutama Persia), Berber, dan berbagai dinasti besar pada masanya. Kitab ini terdiri dari tujuh jilid, dengan *Muqaddimah* sebagai bagian pengantarnya yang paling penting dan berpengaruh.
3. Kitab At-Ta'rif bi Ibni Khaldun wa Rihlatuhu Syarqan wa Gharban – Dikenal sebagai *At-Ta'rif*, karya ini merupakan otobiografi Ibnu Khaldun yang menjadi bagian penutup dari *Kitab Al-Ibar*. Dalam buku ini, ia menceritakan perjalanan hidupnya secara sistematis menggunakan metode ilmiah, membaginya ke dalam beberapa bab yang saling berkaitan. Karya ini memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman pribadi dan pandangan Ibnu Khaldun terhadap politik, pendidikan, dan kehidupan sosial pada zamannya.

Melalui karya-karyanya, Ibnu Khaldun tidak hanya memberikan kontribusi besar dalam bidang sejarah, tetapi juga merintis disiplin ilmu sosiologi dan metode ilmiah dalam kajian sejarah dan sosial. Pemikirannya tetap relevan hingga kini, terutama dalam memahami dinamika sosial dan perkembangan peradaban manusia.

Pokok-pokok Pikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga kategori utama:

1. Al-Ulum al-Naqliyyah (Ilmu Pengetahuan yang Bersumber dari Wahyu) Ilmu ini bersumber dari otoritas syaria, seperti tafsir Al-Qur'an, hadis, fiqh, ushul fiqh, ilmu kalam, tasawuf, dan ilmu faraidh.
2. Al-Ulum al-Aqliyah (Ilmu Pengetahuan Rasional) Ilmu ini diperoleh melalui akal pikiran dan meliputi empat bidang utama: logika, ilmu alam (fisika), metafisika, dan matematika (termasuk geometri, aritmetika, musik, dan astronomi).
3. Ilmu Bahasa Arab (Ilmu Alat) Ilmu ini mencakup aspek kebahasaan seperti nahwu (tata bahasa), leksikografi (kosa kata), ilmu bayan (retorika), dan sastra (adab).

Selain klasifikasi berdasarkan jenisnya, Ibnu Khaldun juga membagi ilmu menurut kepentingannya:

1. Ilmu Pokok (Esensial): Ilmu yang dipelajari karena manfaat langsungnya, seperti ilmu syar'iyah (agama) dan ilmu alam.
2. Ilmu Alat (Instrumen): Ilmu yang membantu memahami ilmu pokok, seperti ilmu bahasa, matematika, dan logika.

Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan

Menurut aliran pragmatis-instrumental, keunggulan manusia dibandingkan makhluk lain, termasuk hewan, terletak pada kemampuan berpikir selain kemampuan mengindra (*idrak*). Dengan akal pikirannya, manusia dapat melakukan apersepsi, abstraksi, dan imajinasi, sehingga layak menjadi *khalifah fil ard* (pemimpin di bumi) yang bertugas mengelola dan memeliharanya, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Ibnu Khaldun membagi kemampuan berpikir manusia menjadi tiga tingkatan:

1. Al-‘Aql al-Tamyiz (Akal Pemisah): Tingkat akal paling dasar yang memahami hal-hal empiris dan bertujuan menghasilkan manfaat serta menghindari bahaya.
2. Al-‘Aql al-Tarbiyyi (Akal Eksperimental): Kemampuan berpikir yang menghasilkan gagasan, pemikiran, dan etika dalam kehidupan sosial.
3. Kemampuan berpikir ini berkembang setelah manusia mencapai kesempurnaan dalam sifat kebinatangannya, dimulai dari kemampuan membedakan (*tamyiz*) antara yang bermanfaat dan yang merugikan.

Dalam pandangan Ibnu Khaldun, pendidikan berperan penting karena manusia berbeda dari hewan melalui kapasitas berpikirnya. Akal memandu manusia untuk menciptakan kehidupan, bekerja sama dalam masyarakat, dan menerima wahyu Tuhan demi kesejahteraan dunia dan akhirat.

Pendekatan pendidikan Ibnu Khaldun bersifat pragmatis dan aplikatif. Ia mengklasifikasikan ilmu berdasarkan fungsi dan manfaatnya bagi kehidupan, bukan hanya dari nilai substansial atau urutannya.

Metode Pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun

Dalam *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun mengemukakan berbagai metode pendidikan yang dikelompokkan berdasarkan pendekatan mengajar dan prinsip pembelajaran. Ia membahas enam metode utama:

- a. Metode Hafalan. Metode ini digunakan dalam bidang tertentu, khususnya pembelajaran bahasa Arab klasik. Ibnu Khaldun menekankan pentingnya menghafal teks-teks otentik seperti Al-Qur'an, hadis, dan karya sastra Arab untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Namun, ia mengkritik penerapan metode ini di semua disiplin ilmu karena dapat membatasi pemahaman mendalam.
- b. Metode Dialog. Ibnu Khaldun menilai metode dialog lebih efektif dibandingkan hafalan dalam membentuk kemampuan berpikir kritis (*malakah*). Ia mencontohkan sistem pendidikan di Maghribi yang menekankan hafalan membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan di Tunisia yang menggunakan metode diskusi.

c. Metode Widya Wisata. Ia menganjurkan menuntut ilmu secara langsung dari ulama melalui perjalanan (rihlah) karena pengalaman langsung dari sumbernya memperdalam pemahaman dan membentuk karakter siswa.

d. Metode Keteladanan. Ibn Khaldun menegaskan pentingnya peran guru sebagai teladan. Kontak langsung dengan guru tidak hanya bertujuan menguasai ilmu, tetapi juga meniru akhlak, sikap, dan kepribadian mereka.

e. Metode Pengulangan dan Bertahap. Ia menyarankan pengajaran dilakukan secara bertahap (al-tadrij) dari konsep umum ke rinci, dan diulang minimal tiga kali agar pemahaman siswa semakin kuat. Metode ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang memperhatikan aspek psikologis siswa.

f. Metode Belajar Al-Qur'an. Ibn Khaldun mengkritik pendekatan hafalan tanpa pemahaman dalam pengajaran Al-Qur'an. Ia menganjurkan pengajaran bahasa Arab sebelum mempelajari Al-Qur'an agar siswa dapat memahami isi kandungan, bukan sekadar membaca teks.

oleh karena itu, Ibnu Khaldun menawarkan metode pendidikan yang mengintegrasikan hafalan, dialog, pengalaman langsung, keteladanan, pengulangan bertahap, dan pemahaman Al-Qur'an secara mendalam. Ia menekankan pentingnya menyesuaikan metode dengan materi yang diajarkan dan memperhatikan kesiapan psikologis siswa untuk mencapai pemahaman yang komprehensif.

Tujuan Pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun memandang bahwa tujuan utama pendidikan adalah mendorong pikiran manusia untuk aktif dan berkembang. Aktivitas berpikir yang matang tidak hanya bermanfaat bagi individu tetapi juga berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan, industri, dan sistem sosial dalam masyarakat. Ia menekankan pentingnya keseimbangan antara teori dan praktik, karena keterampilan dan pengetahuan akan melekat kuat jika dipadukan dalam proses pembelajaran. Pendidikan, menurut Ibnu Khaldun, harus mencakup tujuan duniawi dan ukhrawi, serta disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Dalam *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun membagi tujuan pendidikan menjadi dua aspek utama:

1. Tujuan Akhirat: Pendidikan bertujuan memperkuat iman melalui pemahaman dan pengamalan Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan agama menjadi fondasi utama untuk membentuk karakter individu yang berakhlak mulia dan memiliki keimanan yang kokoh.
2. Tujuan Duniawi: Pendidikan berfungsi sebagai sarana membentuk individu yang memiliki keterampilan praktis di berbagai bidang, seperti pertanian, pertukangan, hingga profesi kompleks seperti kedokteran dan administrasi.

Ibnu Khaldun menginginkan pendidikan yang menghasilkan manusia berakhlak baik dan bertakwa, bukan hanya memahami agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan menurutnya bersifat pragmatis, aplikatif, dan berorientasi pada kemaslahatan dunia dan akhirat.

Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun dengan Pendidikan Indonesia Sistem Pendidikan di Indonesia

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan memiliki beberapa keterkaitan dengan sistem pendidikan di Indonesia, yang dapat dilihat dari tiga aspek utama: wawasan tentang manusia, ilmu, dan didaktik-metodologik.

1. Wawasan tentang Manusia di Indonesia. Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan harus membentuk manusia seutuhnya, yang mencakup keseimbangan antara jasmani, intelektual, dan spiritual. Prinsip ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UUSPN Pasal 3, yang menitikberatkan pada pembentukan individu beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan di Indonesia idealnya bersifat teistik, mengintegrasikan aspek intelektual, moral, dan religius. Fuad Hasan juga menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya membekali ilmu (having), tetapi

juga membentuk kepribadian (being), dengan penekanan lebih pada pembentukan karakter yang utuh.

2. Wawasan Ilmu. Pendidikan di Indonesia masih menunjukkan adanya dikotomi ilmu, terlihat dari tiga jenis lembaga pendidikan:
 - a. Sekolah umum: Fokus pada ilmu aqliyah (rasional) dan keterampilan.
 - b. Pesantren: Menitikberatkan ilmu naqliyah (agama), seringkali mengabaikan keterampilan duniawi.
 - c. Madrasah: Berusaha menyeimbangkan ilmu aqliyah dan naqliyah, tetapi cenderung menyerupai sekolah umum.

Ibnu Khaldun menawarkan pendekatan integrasi ilmu, di mana ilmu naqliyah menjadi dasar bagi ilmu aqliyah. Pendekatan ini mendorong kesatuan antara ilmu agama dan ilmu umum untuk membentuk pandangan holistik dalam pendidikan. Pemikiran Ibnu Khaldun relevan dengan pendidikan di Indonesia karena menekankan pembentukan manusia seutuhnya, integrasi ilmu agama dan umum, serta metode pembelajaran yang mendorong pemahaman mendalam dan keterampilan nyata.

Pemikiran muhammad abduh Tentang Pendidikan

Muhammad Abduh dikenal sebagai tokoh pembaru (modernis) dalam dunia Islam yang memiliki gagasan di berbagai bidang, terutama dalam pendidikan. Pemikirannya bertujuan untuk mengatasi kemunduran umat Islam dengan memadukan ilmu agama dan ilmu modern. Menurut Djarnawy, pemikiran Abduh mencakup bidang politik, sosial kemasyarakatan, pendidikan, teologi, dan hukum Islam. Namun, di antara berbagai gagasannya, Abduh lebih memfokuskan perhatian pada pembaruan di bidang pendidikan. Ia melihat bahwa kemunduran umat Islam disebabkan oleh sistem pendidikan yang tidak seimbang antara ilmu agama dan ilmu modern. Berikut adalah beberapa gagasan utama Abduh dalam reformasi pendidikan:

Muhammad Abduh mengkritik sistem pendidikan Islam yang terpecah menjadi dua arus utama: madrasah klasik yang hanya mengajarkan ilmu agama secara tradisional, dan sekolah pemerintah yang fokus pada ilmu-ilmu duniawi tanpa pemahaman keagamaan. Dualisme ini, menurut Abduh, menciptakan jurang antara ulama dan ilmuwan, menyebabkan stagnasi intelektual umat Islam. Sebagai solusi, Abduh mengusulkan sistem pendidikan integratif yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu modern dalam satu kurikulum. Ia memulai reformasi ini di Universitas al-Azhar dengan memasukkan ilmu-ilmu modern seperti filsafat, logika, dan sains, serta mengubah metode pengajaran dari hafalan menjadi pemahaman dan diskusi.

Pada tingkat sekolah dasar, Abduh menekankan pentingnya pendidikan agama sejak dini sebagai fondasi pembentukan karakter dan kepribadian muslim. Ia mendorong agar pelajaran agama menjadi inti kurikulum, dengan tujuan mendidik akal untuk berpikir kritis dan jiwa untuk menanamkan nilai-nilai spiritual. Konsep "Integrasi Ilmu Pengetahuan" yang diperkenalkannya menggabungkan nilai-nilai agama ke dalam semua mata pelajaran, baik sains maupun sosial, untuk membentuk akhlak mulia.

Di tingkat menengah dan kejuruan, Abduh mendirikan sekolah-sekolah pemerintah yang bertujuan melatih tenaga ahli di bidang administrasi, militer, kesehatan, dan perindustrian. Ia juga memasukkan pelajaran seperti logika, filsafat, dan tauhid di madrasah-madrasah al-Azhar, yang sebelumnya dianggap kontroversial. Abduh percaya bahwa pendidikan di tingkat ini harus menciptakan mujtahid, individu yang mampu berijtihad atau memberikan pandangan keagamaan secara mandiri tanpa taklid.

Untuk perguruan tinggi, Abduh merancang kurikulum al-Azhar yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat modern. Ia memasukkan mata pelajaran baru seperti ilmu filsafat, logika, dan ilmu pengetahuan modern seperti aljabar, ilmu ukur, dan geografi. Langkah ini bertujuan menghasilkan ulama yang tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga memiliki pemahaman luas tentang ilmu pengetahuan modern, sehingga mampu menjawab tantangan zaman.

Upaya ini bertujuan untuk melahirkan ulama modern yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki pemahaman terhadap ilmu-ilmu duniawi. Dengan kurikulum ini, Abduh berharap umat Islam mampu bersaing dengan peradaban Barat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Namun, upaya pembaruannya di al-Azhar mendapat perlawanan dari kalangan ulama konservatif. Banyak dari gagasannya, termasuk pengajaran ilmu modern, dibatalkan oleh Salim al-Basyairi, rektor al-Azhar ke-25. Hanya setelah masa pemerintahan Gamal Abdul Nasser pada tahun 1961, pembaruan besar-besaran di al-Azhar dapat dilakukan. Pada masa ini, beberapa fakultas umum seperti kedokteran, teknik, pertanian, dan ekonomi mulai dibuka di al-Azhar.

Pengaruh Politik terhadap Pembaruan Pendidikan

Muhammad Abduh menyadari bahwa keberhasilan reformasi pendidikan sangat bergantung pada dukungan politik. Upayanya di al-Azhar mengalami banyak hambatan karena dominasi ulama konservatif yang memiliki otoritas besar. Barulah setelah Gamal Abdul Nasser menghapuskan otonomi al-Azhar dan menempatkannya di bawah kendali pemerintah, pembaruan pendidikan secara menyeluruh dapat dilakukan. Dengan kata lain, pembaruan pendidikan Islam memerlukan sinergi antara gagasan intelektual dan kebijakan politik. Meskipun banyak pembaruannya bersifat parsial di masanya, pemikiran Abduh menjadi landasan penting bagi reformasi pendidikan Islam di masa depan.

Tujuan Pendidikan Islam menurut muhammad abduh

Muhammad Abduh memandang bahwa kemunduran pendidikan umat Islam disebabkan oleh ketidakseimbangan tujuan pendidikan. Lembaga pendidikan berbasis Barat cenderung menekankan aspek kognitif dan duniawi, sementara sekolah agama lebih fokus pada aspek spiritual dan akhirat. Abduh berusaha mereformasi kedua pendekatan ini menuju tujuan yang lebih dinamis dan seimbang.

Menurut Abduh, tujuan pendidikan Islam adalah mendidik akal dan jiwa agar manusia dapat meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ia menekankan pentingnya keseimbangan antara pemikiran rasional (kognitif) dan pengembangan spiritual (afektif) untuk membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia dan pikiran kritis. Pendidikan akal bertujuan membiasakan umat berpikir secara mandiri dan tidak sekadar mengikuti tradisi (taklid). Dengan cara ini, Abduh berharap dapat mengatasi kebakuan intelektual di kalangan umat Islam dan melahirkan generasi baru yang berpikiran kritis dan berakhlak luhur.

Dalam karyanya *Risalah at-Tauhid*, Abduh menegaskan bahwa akal dan agama saling mendukung. Ia berpendapat bahwa Al-Qur'an mendorong manusia untuk menggunakan akal dalam memahami ciptaan Allah, karena pemikiran yang benar akan memperkuat iman. Menurutnya, jika akal dicerdaskan dan jiwa dibina dengan nilai agama, umat Islam dapat mengejar ketertinggalan dan bersaing dengan bangsa-bangsa maju.

Abduh juga mengkritik metode pengajaran tradisional yang terlalu menekankan hafalan tanpa pemahaman. Ia mendorong penggunaan metode pengajaran yang variatif dan interaktif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga alat untuk membentuk individu yang mampu menghadapi tantangan zaman.

Pengaruh Pembaharuan Pendidikan Muhammad Abduh di Indonesia

Pembaharuan pendidikan yang digagas Muhammad Abduh berpengaruh besar terhadap organisasi *Muhammadiyah* di Indonesia. K.H. Ahmad Dahlan terdorong mendirikan *Muhammadiyah* karena dua faktor utama: situasi politik Belanda dan kondisi umat Islam di kampung halamannya yang telah menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Saat menunaikan ibadah haji pada tahun 1890, Ahmad Dahlan berguru kepada Syekh Ahmad Khatib di Makkah.

Melalui gurunya, ia mulai mengenal pemikiran Muhammad Abduh, terutama melalui tafsir *al-Manar*, yang sangat menarik perhatiannya.

Majalah *al-Manar* memiliki pengaruh besar dalam membentuk semangat perjuangan Ahmad Dahlan, meskipun penyebarannya di Indonesia terbatas. Selain itu, pertemuannya dengan Rasyid Ridha—murid Muhammad Abduh—di Tanah Suci melalui perantara K.H. Bakir semakin memperkuat cita-cita pembaruannya di bidang pendidikan dan keagamaan.

Metode Pengajaran Menurut Muhammad Abduh

Salah satu aspek utama pembaruan pendidikan yang diusung oleh Muhammad Abduh adalah perbaikan metode pengajaran. Ia mengkritik tajam penggunaan metode hafalan tanpa pemahaman yang banyak diterapkan di berbagai lembaga pendidikan saat itu, termasuk di Thanta, al-Azhar, dan sekolah-sekolah agama. Menurut Abduh, metode hafalan semata dapat merusak daya nalar siswa dan menghambat perkembangan intelektual mereka. Ia berpendapat bahwa metode pengajaran yang hanya mengandalkan hafalan perlu dilengkapi dengan pendekatan yang rasional dan pemahaman mendalam terhadap materi.

Meskipun Abduh tidak secara eksplisit merinci metode pengajaran yang ideal dalam tulisan-tulisannya, praktik mengajarnya di al-Azhar menunjukkan bahwa ia menggunakan metode diskusi atau *munāẓarah*. Melalui metode ini, ia berusaha mendorong pemahaman yang mendalam dan pemikiran kritis di kalangan siswa. Metode diskusi ini memberikan peluang kepada pelajar untuk bertanya mengenai pelajaran-pelajaran yang sulit dipahami serta menumbuhkan sikap ilmiah dan kritis.

Secara keseluruhan, gagasan Muhammad Abduh di bidang pendidikan mencakup berbagai aspek penting, seperti tujuan pendidikan, pengembangan kurikulum dan materi pelajaran, serta perbaikan metode pengajaran. Ia menekankan bahwa pendidikan harus mendidik akal dan jiwa agar manusia dapat meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga alat untuk membentuk individu yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan akhlak mulia dan pemikiran kritis.

Perbandingan Pemikiran Ibnu Khaldun dan Muhammad Abduh

Ibnu Khaldun dan Muhammad Abduh adalah dua pemikir besar dalam sejarah Islam yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pemikiran pendidikan Islam. Meskipun keduanya hidup dalam konteks dan zaman yang berbeda, analisis terhadap persamaan dan perbedaan pemikiran mereka dalam bidang pendidikan Islam dapat memberikan wawasan berharga bagi pengembangan sistem pendidikan Islam kontemporer.

Persamaan Pemikiran:

1. Integrasi Ilmu Agama dan Umum: Kedua tokoh menekankan pentingnya menggabungkan ilmu agama (naqliyah) dan ilmu rasional (aqliyah) dalam pendidikan. Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* menyatakan bahwa ilmu pengetahuan, baik yang bersumber dari wahyu maupun hasil akal manusia, merupakan anugerah dari Allah dan harus diajarkan secara seimbang. Muhammad Abduh juga mendorong integrasi ini untuk mengatasi dualisme pendidikan antara madrasah tradisional dan sekolah modern.
2. Pendidikan sebagai Sarana Pembentukan Karakter: Keduanya melihat pendidikan tidak hanya sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan moral. Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan harus membentuk individu yang berakhlak mulia dan berbudaya. Abduh berpendapat bahwa pendidikan harus mendidik akal dan jiwa untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Perbedaan Pemikiran

1. Konteks Sosial dan Sejarah: Ibnu Khaldun hidup pada abad ke-14 di wilayah Maghrib dan Andalusia, sedangkan Muhammad Abduh hidup pada abad ke-19 di Mesir. Konteks ini mempengaruhi fokus pemikiran mereka; Ibnu Khaldun lebih menekankan pada analisis

sosiologis dan historis pendidikan, sementara Abduh fokus pada reformasi pendidikan dalam menghadapi kolonialisme dan modernisasi .

2. Metode Pengajaran: Ibnu Khaldun mengkritik metode pengajaran yang terlalu menekankan hafalan dan menganjurkan pendekatan yang lebih adaptif dan holistik, termasuk penggunaan diskusi dan dialog . Abduh juga menolak metode hafalan tanpa pemahaman dan mendorong penggunaan metode diskusi untuk mendorong pemikiran kritis di kalangan siswa.

Relevansi dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran Ibnu Khaldun dan Muhammad Abduh tetap relevan dalam konteks pendidikan Islam saat ini. Keduanya menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum sebagai solusi untuk mengatasi dikotomi dalam sistem pendidikan. Ibnu Khaldun, dalam karyanya *Muqaddimah*, menyoroti perlunya penggabungan ilmu naqliyah (agama) dan 'aqliyah (rasional) untuk membentuk individu yang berpengetahuan luas dan bermoral. Muhammad Abduh juga mengusulkan reformasi pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan umum guna menciptakan sistem pendidikan yang lebih maju, modern, dan seimbang.

Selain itu, kedua tokoh ini menekankan pentingnya pembentukan karakter dan moral dalam pendidikan. Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan harus membentuk individu yang berakhlak mulia dan berbudaya. Abduh berpendapat bahwa pendidikan harus mendidik akal dan jiwa untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dalam hal metode pengajaran, Ibnu Khaldun mengkritik metode pengajaran yang terlalu menekankan hafalan dan menganjurkan pendekatan yang lebih adaptif dan holistik, termasuk penggunaan diskusi dan dialog. Abduh juga menolak metode hafalan tanpa pemahaman dan mendorong penggunaan metode diskusi untuk mendorong pemikiran kritis di kalangan siswa.

Dengan memahami dan mengimplementasikan pemikiran kedua tokoh ini, sistem pendidikan Islam dapat berkembang menjadi lebih holistik, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Integrasi ilmu agama dan umum, penekanan pada pembentukan karakter, serta metode pengajaran yang mendorong pemikiran kritis dapat membantu menciptakan generasi Muslim yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijak.

KESIMPULAN

Pemikiran pendidikan Islam Ibnu Khaldun dan Muhammad Abduh memiliki kontribusi besar dalam membentuk konsep pendidikan yang integratif dan relevan hingga masa kini. Ibnu Khaldun memandang pendidikan sebagai proses bertahap yang mencakup ilmu agama (naqliyah) dan ilmu rasional (aqliyah). Ia menekankan pentingnya metode pembelajaran yang bertahap (*tadarruj*), dialog, pengalaman langsung, dan pengulangan untuk memperkuat pemahaman. Tujuan utama pendidikan menurutnya adalah membentuk manusia sebagai khalifah di bumi yang memiliki akhlak mulia, keterampilan praktis, dan kemampuan berpikir kritis.

Muhammad Abduh menekankan pentingnya reformasi pendidikan dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern. Ia mengkritik dualisme pendidikan di Mesir yang memisahkan antara ilmu agama di madrasah dan ilmu duniawi di sekolah umum. Abduh mendorong pembaruan di Al-Azhar melalui penambahan kurikulum ilmu rasional, logika, filsafat, dan sains. Baginya, pendidikan bertujuan membentuk manusia yang rasional, mandiri, dan berakhlak, dengan keseimbangan antara tujuan duniawi dan ukhrawi.

Persamaan antara kedua tokoh ini adalah menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, peran akal dalam memahami ajaran Islam, dan perlunya reformasi pendidikan. Perbedaannya, Ibnu Khaldun berperan sebagai teoritis yang mengamati pendidikan dari perspektif sosial-historis, sedangkan Muhammad Abduh terlibat langsung dalam reformasi pendidikan dan memperjuangkan modernisasi sistem pendidikan Islam. Pemikiran keduanya tetap relevan bagi

pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam upaya integrasi ilmu agama dan ilmu modern, pembaruan kurikulum, dan metode pembelajaran berbasis pengalaman dan pemikiran kritis.

REFERENSI

- Al-Farizi, Muh. Yahya, M. Makbul, dan Risdah Fahuiddin. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh." *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 1, No. 1 (Juni 2021).
- Amin, Ahmad, dan Muhammad Abduh. *Kairo: Mu'assat Al-Khanji*, 1960.
- Aris. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. 1. Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2023.
- Arwen, Desri, dan E. Kurniyati. "Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh." *Tadarus Tarbawy* Vol. 1, No. 1 (Juni 2019).
- Asifa, Falasipatul. "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 15, No. 1 (30 Juni 2018).
- Hasanah, Maulida, Irma Aryani, Rini Susiani, dan Sri Ramha Yanda. "Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun." *Azka: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* Vol. 19, No. 2 (Desember 2022): 80–93.
- Hidayat, Yayat. "Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, Mei 2019.
- Huda, Syamsul. "Reorientasi Sistem Pendidikan Islam: Telaah Atas Konsep Pendidikan Muhammad Abduh." *Empirisma* Vol. 16, No. 1 (Januari 2007).
- Jamil, Sabrun. "Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Pandangan Muhammad Abduh." *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2, No. 3 (Oktober 2024).
- Jamilah, Ani Hidayatul, dan Siti Chusnul Chotimah. "Studi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Perspektif Sosioprogresif." *Proceeding International Seminar On Islamic Education And Peace* Vol. 2 (2022).
- Komaruzaman. "Studi Pemikiran Muhammad Abduh dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan di Indonesia." *Tarbawi* Vol. 3, No. 01 (2017): 82–101.
- Kosim, Muhammad. "Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun dan Relevansinya Dengan Sisdiknas." *Jurnal Tarbiyah* Vol. 22, No. 2 (Juli 2015).
- Mahdany, Diny. "Muhammad Abduh dan Pemikiran Pendidikan Islam Modern." *Durrun Nafis: Jurnal Ilmu Pendidikan Agama Islam* Vol. 1, No. 1 (Mei 2024): 47–61.
- Murkilim, Ahmad Rivauzi, dan Muhammad Kosim. *Konsepsi dan Pemikiran Pendidikan Islam; Sebuah Bunga Rampai*. Ed. 1. Cet. 1. Padang: CV Jasa Surya, 2013.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Nasution, Ina Zainah. "Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun." *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* Vol. 2, No. 1 (Juni 2020).
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Nurainiah. "Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun." *Serabi Tarbawi: Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam* Vol. 7, No. 1 (Januari 2019).
- Ok. Azizah Hanum. "Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam." Rohmah, Noer. "Inovasi Strategi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan PAI." *Madrasah* Vol. 6, No. 2 (Juni 2014).
- Rohman, Fatkhur. "Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh." *Raudhah* Vol. IV, No. 1 (Juni 2016).
- Syukur, Taufik Abdillah, dan Siti Rafiqoh. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. 1. Pisanan Ciputat Timur: Patju Kreasi, 2021.
- Tafsir Alquran Online. "Surat Al-Baqarah Ayat 30." Diakses 26 Februari 2025. <https://tafsirq.com/permata/ayat/37>
- Usman, Abdul Malik, dan Mardan Umar. "Modernisasi Pendidikan Islam; Telaah Pemikiran Muhammad Abduh." *Jurnal Ilmiah Iqra' Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Manado* Vol. 15, No. 2 (2021).